1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

   Kota Bontang dalam memenuhi kebutuhan pokok dan strategis 80% masih dipasok dari luar daerah terutama Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, serta daerah sekitar seperti Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda, Kutai Timur dan Kutai Kartanegara.

   Komoditi tersebut adalah Beras, Gula Pasir, Tepung Terigu , Minyak Goreng, Daging Sapi, Telur, Susu, Jagung, Kacang Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Garam beryodium, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabe, Kentang, Tomat, Wortel, Kol dan Buah - buahan, seperti Apel dan Jeruk.

   Memasuki minggu pertama di bulan Juli, harga Cabe Rawit Merah di Kota Bontang mengalami peningkatan sebanyak 4,1% dari Rp. 40.000 menjadi Rp. 41.650. Sementara harga Bawang Merah justru mengalami penurunan sebanyak 6,4% dari Rp. 51.650 menjadi Rp. 48.350. Selain itu, harga Cabe Merah Besar juga mengalami penurunan sebanyak 4,3% dari Rp. 76.650 menjadi Rp. 73.350. Begitu pula dengan harga Ikan Layang yang juga menunjukkan adanya penurunan sebanyak 3,5% menjadi Rp. 46.650.

   Di minggu kedua bulan Juli, harga Cabe Rawit Merah di Bontang mengalami penurunan sebanyak 16% dari Rp. 41.650 menjadi Rp. 35.000. Sementara harga Daging Ayam Ras mengalami peningkatan sebanyak 7,1% dari Rp. 28.000 menjadi Rp. 30.000. Selain itu, harga Bawang Putih dan Ikan Layang juga mengalami peningkatan masing-masing sebanyak 3,7% dari Rp. 45.000 menjadi Rp. 46.650 dan 3,6% dari Rp. 46.650 menjadi Rp. 48.350.

   Harga Cabe Rawit Merah di Bontang pada minggu ketiga bulan Juli masih terpantau bertahan di harga Rp. 35.000 per kilonya. Sementara harga Bawang Merah dan Bawang Putih justru mengalami penurunan sebanyak 6,9% dari Rp. 48.350 menjadi Rp. 45.000. Mengakhiri bulan Juli di minggu keempat, harga Cabe Rawit merah di Bontang mengalami peningkatan sebanyak 14,3% dari Rp. 35.000 menjadi Rp. 40.000. Pergerakan serupa juga terjadi pada harga Ikan Layang yang meningkat sebanyak 14,8% dari Rp. 45.000 menjadi Rp. 51.650. Sementara harga Bawang Merah dan Bawang Putih mengalami penurunan masing-masing sebanyak 7,4% menjadi Rp. 41.650 dan 3,7% menjadi Rp. 43.340.

   Di minggu pertama Agustus, harga Cabe Rawit Merah di Bontang terpantau mengalami peningkatan sebanyak 8,4% dari Rp. 40.000 menjadi Rp. 43.350, yang diikuti dengan peningkatan harga Cabe Merah Besar dan Cabe Merah Keriting masing-masing sebesar 2,4% menjadi Rp. 71.650 dan 3,7% menjadi Rp. 46.650. Sementara harga Bawang Merah dan Bawang Putih justru mengalami penurunan sebanyak 4% menjadi Rp. 40.000 dan 3,9T% menjadi Rp. 41.650.

   Harga Cabe Rawit Merah di Bontang pada minggu kedua Agustus terpantau mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 38,4% dari Rp. 43.350 menjadi Rp. 60.000, yang diikuti dengan peningkatan harga Cabe Merah keriting sebanyak 28,6% dari Rp. 46.650 menjadi Rp. 60.000. Begitu pula dengan harga Bawang Merah yang meningkat sebanyak 4,1% dari Rp. 40.000 menjadi Rp. 41.650.

   Di minggu ketiga bulan Agustus, harga Cabe Rawit Merah di Bontang terpantau kembali mengalami peningkatan yaitu sebanyak 8,3% dari Rp. 60.000 menjadi Rp. 65.000. Pergerakan serupa juga terjadi pada harga Bawang Merah dan Bawang Putih yang meningkat masing-

masing sebanyak 4,1% menjadi Rp. 43.350 dan 4,1% menjadi Rp. 41.650. Sementara harga Ikan Layang justru menunjukkan adanya penurunan sebanyak 6,3% dari Rp. 53.350 menjadi Rp. 50.000.

Memasuki minggu terakhir di bulan Agustus, harga Cabe Rawit Merah di Kota Bontang kembali mengalami peningkatan, kali ini sebanyak 5,2% dari Rp. 65.000 menjadi Rp. 68.350. Begitu pula dengan harga Bawang Merah dan Ikan Layang yang meningkat masing-masing sebanyak 3,8% menjadi Rp. 45.000 dan 6,7% menjadi Rp. 53.350. Sementara harga Bawang Putih justru mengalami penurunan sebanyak 4% dari Rp. 41.650 menjadi Rp. 40.000.

Mengawali Bulan September di minggu pertama, harga Cabe Rawit Merah di Bontang terpantau mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 24,4% dari Rp. 68.350 menjadi Rp. 85.000. Begitu pula dengan harga Cabe Merah Besar yang naik sebanyak 2,2% dari Rp. 75.000 menjadi Rp. 76.650. Sementara harga Daging Ayam Ras dan Ikan Layang justru mengalami penurunan masing-masing sebanyak 4,2% menjadi Rp. 29.850 dan 9,4% menjadi Rp. 48.350.

Harga Cabe Rawit pada minggu kedua September terpantau masih bertahan di kisaran harga Rp. 85.000 menjadi per kilonya. Semnetara harga Cabe Merah Keriting mengalami peningkatan sebanyak 28,5% dari Rp. 58.350 menjadi Rp. 75.000 bersamaan dengan meningkatnya harga Ikan Layang sebanyak 6,1% dari Rp. 44.350 menjadi Rp. 41.650.

Di minggu ketiga September, harga Cabe Rawit Merah masih tinggi di kisaran harga Rp. 88.000 per kilonya. Sementara harga Beras Medium dan Beras Premium mengalami peningkatan masing-masing sebanyak 2,4% dari Rp. 16.500 menjadi Rp. 16.900 dan 2,3% dari Rp. 17.500 menjadi Rp. 17.900. Di samping itu, harga Ikan Layang justru menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 16,7% dari Rp. 50.000 menjadi Rp. 41.650.

Memasuki minggu keempat September, harga Cabe Rawit Merah terpantau mengalami peningkatan sebanyal 5,7% dari Rp. 88.350 menjadi Rp. 93.350. Pergerakan serupa juga terjadi pada harga Bawang Merah yang meningkat sebanyak 8,4% dari Rp. 40.000 menjadi Rp. 43.450. Sementara harga Ikan Layang terpantau mengalami penurunan sebanyak 7,9% dari Rp. 41.650 menjadi Rp. 38.850.

Mengakhiri Bulan September pada minggu kelima, harga Cabe Rawit Merah masih terpantau tinggi meskipun mengalami penurunan sebanyak 1,8% dari Rp. 93.350 menjadi Rp. 91.650. Pergerakan serupa juga terjadi pada harga Cabe Merah Keriting yang turun sebanyak 4,5% dari Rp. 75.000 menjadi Rp. 71.650. Begitu pula dengan harga Ikan Layang yang turun sebanyak 8,7% dari Rp. 38.350 menjadi Rp. 35.000.

Secara umum, kondisi ini mengindikasikan bahwa pasokan, distribusi, dan faktor musiman masih menjadi faktor utama yang memengaruhi stabilitas harga pangan di Kota Bontang, sehingga diperlukan pemantauan dan langkah pengendalian secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

    1. Naiknya beberapa harga kebutuhan pokok yang salah satunya diakibatkan oleh naiknya harga bahan bakar minyak sehingga ongkos angkut pada barang kebutuhan pokok juga turut meningkat;

Minimnya pasokan Cabe Rawit Merah dan Beras sehingga memicu kenaikan harga

2. kedua komoditas tersebut;
3. Tingginya volatilitas harga komoditas pangan strategis khususnya Cabe, Bawang, dan Beras berpotensi mempengaruhi stabilitas inflasi daerah;
4. Belum optimalnya stabilitas pasokan dan kelancaran distribusi komoditas pangan, sehingga harga mudah berfluktuasi akibat perubahan pasokan maupun permintaan;
5. Ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah yang menyebabkan harga komoditas pangan di Kota Bontang rentan terhadap gangguan distribusi dan perubahan harga di daerah pemasok;
6. Potensi penurunan daya beli masyarakat terutama bagi kelompok berpendapatan rendah, akibat kenaikan harga komoditas pangan pokok yang terjadi secara berulang.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Permasalahan tersebut di atas kemudian memaksa Pemerintah Kota Bontang untuk melakukan beberapa kebijakan-kebijakan agar gejolak kenaikan harga pangan di Kota Bontang tidak signifikan sehingga dapat menekan angka inflasi daerah. Adapun upaya-upaya kebijakan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bontang melalui perangkat daerah teknis, yaitu sebagai berikut :

1. Monitoring harga dilaksanakan setiap hari oleh Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan di 3 (tiga) Pasar Rakyat di Kota Bontang setiap harinya dengan menyasar pada 23 komoditi Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting.
2. Monitoring stok di laksanakan setiap minggunya oleh Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan dengan menyasar pada Pasar Rakyat, Pedagang Besar, Distributor, dan Agen Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting di Kota Bontang.
3. Menghitung kebutuhan masyarakat Kota Bontang setiap bulannya oleh Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, dan Pertanian untuk mengukur keamanan pangan di Kota Bontang.
4. Melakukan Gerakan Tanam melalui beberapa program yang menyasar pada sekolah, rumah ibadah, perkantoran, PKK, dan pekarangan rumah tangga masyarakat. Tanaman yang didistribusikan juga merupakan komoditi penyumbang inflasi seperti cabai merah, cabai rawit merah, dan kangkung. Adapun program tersebut yaitu SMART TANI GOES TO SCHOOL Ddan GEMPARDAH (Gerakan Menanam Pekarangan Rumah Ibadah) dan GEMBIRA PAK RT (Gerakan Menanam Cabai Bersama pada Pekarangan Rumah Tangga).
5. Melakukan monitoring dan koordinasi terkait stok pupuk bersubsidi dan data penyaluran pupuk bersubsidi pada periode Triwulan III tahun 2026 pada penyalur pupuk yang terdata.
6. Mendistribusikan bantuan bibit jagung untuk 3 poktan yang ada di kota bontang sesuai dengan proposal dan jenis tanaman yang mereka tanam (jagung pipil) pada beberapa kelompok tani. Jagung dapat menjadi salah satu upaya diferensiasi pangan untuk masyarakat.
7. melaksanakan sosialisasi Pola Konsumsi Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) dalam rangka Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) pada beberapa SD dan SMP pada Masa Pengenalan Sekolah untuk siswa. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan pentingnya pola konsumsi pangan B2SA yang sehat dan bergizi sejak dini, sehingga dapat membentuk kebiasaan makan yang baik untuk mendukung tumbuh kembang anak.
8. Pelaksanaan WARTEK-IN (Warung Tekan Inflasi) oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan sebagai upaya dalam pengendalian inflasi melalui perluasan ketersediaan pasokan barang kebutuhan pokok di masyarakat. Selama

Triwulan III, kegiatan ini dilaksanakan dengan menyasar pada 6 kelurahan, yaitu sebagai berikut:

1. Kelurahan Guntung
2. Kelurahan Gunung Telihan
3. Kelurahan Bontang Lestari
4. Kelurahan Berbas Tengah
5. Kelurahan Gunung Elai
6. Kelurahan Loktuan

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan oleh Bagian Perekonomian dan Sumber Daya Alam selaku *leading sector* di bidang ekonomi atas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh dinas terkait. Dimana evaluasi ini sebagai upaya bersama dalam mengendalikan inflasi di Kota Bontang yakni sebagai berikut :

1. Melaksanakan Rapat Koordinasi Rutin TPIP bersama dengan Kementerian Dalam Negeri dan bersama dengan Anggota TPID Kota Bontang setiap hari Senin;
2. Menilai apakah intervensi pemerintah yang selama ini dilakukan (GPM, Operasi Pasar, dan Subsidi Transportasi) sudah mampu menekan kenaikan harga komoditas strategis dan mengurangi disparitas harga dalam jangka panjang;
3. Melakukan identifikasi hambatan distribusi yang dapat mengakibatkan keterlambatan pengiriman, kenaikan biaya logistik, dan ketersediaan pasokan BBM;
4. Mengukur peningkatan produksi komoditas lokal, jumlah kelompok tani yang terlibat, serta kontribusinya dalam mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar;
5. Pemerintah Kota Bontang tetap rutin mengadakan Gerakan Pangan Murah, Pasar Murah, dan Operasi Pasar selama 2 kali dalam sebulan untuk memastikan ketersediaan pasokan barang kebutuhan pokok di masyarakat terpenuhi dan terjangkau harganya;
6. Melakukan koordinasi yang instensif ke distributor dan agen barang kebutuhan pokok Kota Bontang untuk tetap tertib dalam mendistribusikan barang-barang ke Masyarakat, tidak melakukan penimbunan, dan kooperatif mendukung setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Bontang;
7. Menilai apakah kebijakan yang telah dilaksanakan bersifat berkelanjutan, diduskung oleh anggaran yang memadai, koordinasi lintas sektor yang kuat, serta memiliki mekanisme perbaikan yang berkelanjutan. Selain itu juga mengkaji kontribusi kebijakan terhadap pengendalian inflasi daerah, stabilitas harga kebutuhan pokok, dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan dalam upaya pengendalian infasi di kota bontang sudah berjalan dengan baik, namun kota bontang bukan bagian dari perhitungan infasi secara Nasional sehingga dimohon kiranya dapat ditetapkan sebagai daerah yang juga menjadi bagian perhitungan inflasi di Kalimantan Timur. Mengingat 80% komoditi Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting di Kota Bontang didatangkan dari luar Kota Bontang. Sehingga perhitungan angka inflasi menjadi sangat penting agar Pemerintah Kota Bontang dapat lebih fokus dalam menentukan kebijakan-kebijakan upaya pengendalian inflasi di Kota Bontang kedepannya. Untuk saat ini sebagai *early warning system* (ews) dalam upaya pengendalian inflasi menggunakan indikator IPH (Indeks Perkembangan Harga) dimana setiap bulannya terdapat perhitungan Analisa IPH

dari BPS Kota Bontang. Pada Triwulan Pertama tercatat sebagai berikut :

1. Bulan Juli 2026 : IPH -2,26 %
2. Bulan Agustus 2026 : IPH 0,84 %
3. Bulan September 2026 : IPH 2,85 %

Pada Bulan Juli 2026 terjadi penurunan IPH Kota Bontang sebesar -2,26%. Penurunan terutama dipicu oleh penurunan harga komoditas cabai rawit, bawang merah, dan cabai merah besar. Hal ini diakibatkan mulai menurunnya permintaan masyarakat atas 3 komoditas tersebut.

Pada Bulan Agustus 2026 terjadi kenaikan IPH Kota Bontang sebesar 0,84%. Kenaikan ini terutama dipicu oleh kenaikan komoditas cabai rawit, daging sapi, dan cabai merah. Dan pada Bulan September 2026, kembali terjadi kenaikan IPH Kota Bontang sebesar 2,85%. Kenaikan ini terutama dipicu oleh kenaikan harga komoditas cabai rawit, cabai merah, dan beras. Secara keseluruhan, selama Triwulan III komoditas cabai rawit dan beras merupakan komoditas penyumbang kenaikan dan berperan dalam perkembangan angka IPH di Kota Bontang.

Pelaksanaan pengendalian inflasi daerah di Kota Bontang pada Triwulan III Tahun 2026 secara umum berjalan dengan baik melalui penguatan koordinasi dan sinergi antara Pemerintah Kota Bontang, TPID, perangkat daerah, instansi vertikal, BUMN/BUMD, serta stakeholder terkait. Berbagai langkah pengendalian dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat, dengan tetap memperhatikan dinamika perkembangan harga dan kondisi pasokan di daerah.

Upaya pengendalian difokuskan pada pemantauan Indeks Perkembangan Harga (IPH) dan komoditas pangan strategis, penguatan ketersediaan dan kelancaran distribusi pangan, serta penanganan komoditas yang berpotensi memberikan tekanan terhadap inflasi. Selain itu, TPID melaksanakan berbagai upaya sebagai bentuk mitigasi awal dalam pengendalian inflasi. Koordinasi TPID juga terus dilakukan sebagai upaya deteksi dini terhadap potensi gejolak harga dan gangguan distribusi.

Dengan demikian, pengendalian inflasi Kota Bontang pada Triwulan III Tahun 2026 perlu terus diperkuat melalui sinergi lintas sektor, pemantauan harga dan pasokan secara konsisten, penguatan koordinasi distribusi, serta pelaksanaan intervensi yang tepat sasaran. TPID Kota Bontang perlu mempertahankan langkah-langkah yang telah berjalan sekaligus meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi potensi kenaikan permintaan dan tekanan harga pada periode Triwulan IV, terutama menjelang hari besar keagamaan dan nasional.

Berdasarkan analisis dan materi, maka dapat disampaikan kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Stok pangan di Kota Bontang saat ini sangat bergantung dari daerah luar dan daerah sekitar Kota Bontang, sehingga kelancaran distribusi stok pangan merupakan isu strategis yang harus menjadi perhatian Pemerintah Kota melalui beberapa seperti :
    1. Penguatan produksi pangan melalui peningkatan produksi dan produktivitas pangan untuk mendukung peningkatan ketersediaan pangan di Kota Bontang;
    2. Peningkatan sarana dan prasarana distribusi pangan untuk menjamin kelancaran

stok pangan dari dan ke Kota Bontang, baik melalui darat maupun laut; dan
3. Melakukan Kerjasama Antar Daerah (KAD), utamanya dengan daerah-daerah penghasil komoditi pangan di Indonesia, sehingga jika terjadi kelangkaan pangan di Kota Bontang maka daerah tersebut akan siap untuk menyuplai pangan ke Kota Bontang;
4. Memperkuat Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) sebagai instrument stabilisasi harga dan antisipasi terhadap gangguan pasokan maupun kondisi darurat;
5. Melakukan perluasan jalur distribusi komoditas pangan dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti Gerakan Pangan Murah, Pasar Murah, dan Operasi Pasar lebih insentif lagi ke daerah-daerah pesisir dan kepulauan untuk semakin mempermudah konsumen dalam mengakses komoditas pangan sehingga pasok barang semakin pendek dan stabilisasi harga terjaga dengan baik.

2. Memperkuat koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) melalui pemantauan harga dan stok pangan secara rutin, sehingga potensi kenaikan harga dapat diantisipasi lebih dini.
3. Memanfaatkan system informasi harga pangan secara real time untuk mendukung pengambilan Keputusan yang cepat serta memberikan informasi harga yang transparan kepada masyarakat dan pelaku usaha.
4. Memperkuat edukasi kepada masyarakat mengenai pola konsumsi pangan yang beragam dan pemanfaat komoditas substitusi Ketika terjadi lonjakan harga pada komoditas tertentu. Dan juga membangun komunikasi yang efektif guna meminimalisir *panic buying* pada saat terjadi kenaikan harga pangan.